KI GA SUMANAI DALAM DUNIA KERJA

Tri Mulyani Wahyuningsih (wahyuning00@g.mail.com**)**
Program Studi Sastra Jepang
Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Abstract: *Ki ga sumanai is one of ethics Bushido code that is believed by the Japanese as the key of successful progress in Japan in various fields. One spirit of Bushido Ki ga sumanai has made the Japanese people become workaholic and always want to work and continue working. The totality of the soul directed for their work. Work is considered as a devotion to the country, thus work is the first priority in their live. The purpose of this paper is to find out more about the ontological and axiological aspects of Ki ga sumanai. This paper used descriptive and qualitative methods. Ki ga sumanai is like two sides of the coin. One side brings enormous benefits to the progress of Japan, but the other side it makes workers struggle to karoushi , but this is considered normally for them and think it is part of devotion. Now there is a new awareness that all contributions should be rewarded compensation.*

Keyword: *Bushido code, Ki ga sumanai, karoshi, the totality of life, work*

Samurai di Jepang memang tinggal sejarah, akan tetapi semangat jiwa dari samurai yang dikenal dengan kode etik "Bushido" masih mengakar kuat hingga kini. Kode etik Bushido ini mengajarkan tentang keyakinan, filosofi dan spiritual, etika sosial, etika kerja, etika berkeluarga dan sebagainya. Jika dilihat dari huruf kanjinya *bushido* yang terdiri dari 武士 (bushi yang berarti ksatria) dan 道 (dou yang berarti jalan), maka *bushido* secara harfiah memiliki arti jalan ksatria. *Bushido* adalah jalan atau pedoman bagi kaum ksatria yang memiliki makna sebagai jalan yang harus dipatuhi oleh para ksatria atau *samurai* dalam akitifitas kesehariannya. Ajaran dari *Bushido* sendiri bersumber dari agama Budha Zen dan Shinto.

Semangat kode etik *Bushido* ini masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang, seperti yang diungkapkan oleh seorang eksekutif Bank dan

Konsultan Manajemen dengan pengalaman selama lebih dari empat puluh tahun bernama Tokuo Maruoka melalui Boye Lafayette dalam The Japanese Samurai Code: "Pada kenyataannya, ajaran dan semangat Bushido yang saat ini ada di Jepang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Pola pikir para para pengusaha kita yang paling mengagumkan secara murni berdasarkan pada Bushido. Mereka bertindak dengan tanggung jawab, memikul tanggung jawab pribadi, berkomunikasi dengan jelas dan jujur, memegang kehormatan, bersikap secara adil terhadap orang lain, dan bekerja dengan energi yang tidak dibatasi"

Orang Jepang meyakini, bahwa kode etik dengan semangat *bushido* inilah yang membawa Jepang pada taraf yang lebih baik. Salah satu dari kode etik *Bushido* yang akan dikaji penulis adalah *ki ga sumanai* (perasaaan tidak puas). Perasaaan tidak puas ini mendorong orang Jepang untuk selalu kerja keras, sehingga menjadi kekuatan yang dahsyat mengantarkan Jepang sampai pada kemajuan di semua bidang.

Di sisi lain, prinsip *ki ga sumanai* ini ternyata selain menjadi sebuah kekuatan yang dahsyat dalam energi positif juga menjadi sebuah kelemahan (penyakit) jika tidak mampu mengontrol *ki* nya (perasaannya). Di Jepang, akhir-akhir ini banyak yang meninggal karena stress beban kerja yang berlebihan. Mati mendadak di tempat kerja, di lift di kereta, tanpa dan lain-lain. Hal tersebut diduga ada kaitannya dengan ki ga sumanai yang agak menyimpang.

Konsep *ki* (気) dalam bahasa Jepang berhubungan dengan emosi, temperamen dan prilaku seseorang. Berikut ini beberapa penjelasan dari makna ki (気) （国語辞典、1996：269）

１． 人の活動の根源となる生命力。精神。
(Hitono katsudou no kongen to naru seimeiryoku. Seishin→Kekuatan yang menjadi dasar aktifitas manusia. Semangat)

２． その人に備わった心の傾向。気質。
(Sono hito ni sonawatta kokoro no keikou. Kishitsu. →Kecenderungan yang dimiliki seseorang)

３． 何かをしようと思う心。つもり。意思。(Nanika o shiyou to omou kokoro. Tsumori. Ishi.--> Hati yang bermaksud melakukan sesuatu hal. Niat. Maksud.)

４． 物事にたいしたときの心の状態。 気持ち。
(Monogoto ni taishita toki no kokoro no joutai. Kimochi.-->Keadaan hati terhadap suatu benda. Perasaan)

５． いろいろと思い巡らす心。(Iroiro to omoimegurasu kokoro→Hati yang merenungkan berbagai hal)

６． 感情。
(Kanjou→Perasaan, emosi, sentiment, impuls, kata hati)

７． 人．物．物事に引かれる心。関心。(Hitomono monogoto ni hikakeru kokoro. Kenshin. →Hati yang teralih oleh peristiwa, benda dan orang)

８． 物事に対して有効に働く心。
(Monogoto ni taishite yukou ni hataraku kokoro.--> Hati yang bekerja secara efektif terhadap peristiwa atau kejadian)

９． そのものの中に含まれている勢い。力．精気。特に、アルコール類の場合は香気。味。
(Sono mono no nakani fukumareteiru ikoi. Chikara. Seiki. Tokuni, arukoru rui no baai wa kouki. Aji.--> Kekuatan yang terkandung dalam benda. Tenaga/Daya. Semangat. Khususnya, aroma pada jenis alcohol. Rasa)

１０．その場に感じられる漠然とした感じ。雰囲気。気配。Secara samar-samar. Suasana. Indikasi)
(Sono ba ni kanjirareru bakuzen toshita kanji. Funiki. Kehai. → Perasaan yang dirasakan

１１．空気などの気体。
(Kuuki nado no kitai→ Benda gas seperti udara dan lain-lain)

１２．人の吸ったり吐いたり息。呼吸。
(Hitono suttari haitari iki. Kokyuu.--> Udara yang dihirup dan dikeluarkan manusia. Pernapasan)

Jeff Garrison dan Kayoko Kimiya mendefinisikan ki sebagai berikut.

> "We found, in short, that whenever Japanese talk about themselves or others, discuss human relation, or express their emotions, feelings, intentions or opinions, there was ki in abundance" (1994:8)
>
> Secara singkat kita dapat mengatakan bahwa kapanpun orang Jepang berbicara tentang dirinya atau orang lain, membahas hubungan antar manusia atau mengekspresikan emosi, perasaan, maksud atau pendapat selalu diliputi oleh nuansa ki

Di Jepang banyak terdapat idiom yang berkaitan dengan *ki*, salah satunya

adalah *ki ga sumanai*. Secara etimologis, *ki* ga sumanai berasal dari kata *ki* (気) yang berarti jiwa, perasaan dan *sumanai*（済まない）merupakan bentuk negatif dari *sumu* (済む) yang berarti selesai, tuntas. Secara definitif adalah Jiwa atau perasaan yang tak pernah tuntas, tidak pernah merasa puas. Dalam kamus 国語辞典 (1996:269) definisi 気が済む (Ki ga sumu) sebagai berikut : 気がかりな事片づいて、晴ればれしい気持ちになる (kigakarina kotozuite,harebareshi kimochin narui) yang berarti jiwa atau perasaan yang tuntas akan menjadi lega, sehingga jika dinegatifkan akan bermakna sebaliknya.

Konsep ini sebenarnya di dasari dari ajaran Budha Zen, para ksatria harus berani dalam situasi apapun, tidak boleh menyerah dalam situasi apapun dan tidak boleh merasa puas dengan apa yang telah mereka capai, hal ini termaktub dalam 武士道の心得 （*Bushido no kokoroe*/ kode etik Bushido）yang mempunyai 7 semboyan yaitu:

a. 義 Gi (rectitude/benar)
b. 勇 Yuu(courage/berani)
c. 仁 Jin (benevolence/berbuat baik)
d. 礼 Rei (respect/hormat)
e. 誠 Makoto atau Shin (honesty/jujur)
f. 名誉 Meiyo (glory/kehormatan dan kejayaan)
g. 忠義 Chuugi (loyalty/setia)

(Niitobe Inazo.新渡戸稲造が伝えた「武士道」(Niitobe mengulas Tentang Bushidou). Hal 1-2)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti membaca data-data yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk selanjutnya memilah-milah data sesuai dengan klasifikasi, kemudian dianalisa dan dideskripsikan.

PEMBAHASAN

Ki ga Sumanai dalam Makna Positif dan Penyimpangannya

Rasa ketidakpuasan merupakan hasil dari persiapan budaya yang kuat untuk mengatasi rintangan apapun yang dihadapi dan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Pola hidup dengan selalu membawa perasaan tidak puas telah

menjadi pola keseharian orang Jepang sejak jaman dulu. Ada ungkapan yang jelas menggambarkan "*Kono shigoto o kyoujuu ni shiagaenai to doumo* ***ki ga sumanai****"* (Saya tidak akan merasa puas jika pekerjaan ini tidak selesai hari ini" (Doi,1992:119)

Di Jepang, "sifat rajin", para petani dan karyawan pabrik maupun pegawai kantor diwujudkan dengan sepenuh hati, totalitas jiwa menceburkan diri ke dalam tugas masing-masing. Mereka melakukan demikian bukanlah karena terpaksa oleh kemiskinan, tetapi merasa *ki ga sumanai* kalau tidak melakukan demikian. Mereka tidak terlalu memperhatikan makna demikian. Mereka tidak terlalu memperhatikan apa pekerjaannya atau apa yang akan dicapai dengan pekerjaan itu secara keseluruhan, untuk mereka sendiri atau keluarga mereka. Mereka juga tidak ragu untuk berkorban demi pekerjaan mereka. Dari sudut pandang pekerjaan sendiri, hal itu (bekerja secara totalitas) adalah hal ideal, dan tidak diragukan lagi bahwa sangat sukar melakukan pekerjaan secara tuntas tanpa kegairahan seperti itu. *Ki ga sumanai* pada dasarnya bersifat kompulsif, jika dalam tahap tertentu pekerjaannya selesai, dengan sendirinya *ki* nya akan merasa sangat puas dan akan segera beristirahat.

Seseorang yang merasakan *ki ga sumanai* adalah orang yang, sampai tahap tertentu, sadar akan aktifitasnya mentalnya sebagai satu kesatuan yang integral. Dia ingin memuaskan apa yang dia sadari sebagai *ki* dia sendiri, dan dia mampu untuk membuang yang lain-lain. Dalam arti ini, dia juga bisa disebut sebagai egois. Boleh jadi kadang-kadang orang Jepang sulit untuk diajak bergaul, tetapi ini juga bermakna bahwa dia enggan untuk mengandalkan diri pada orang lain.

Penerapan *ki ga sumanai* terlihat dalam peristiwa pembelajaran dalam seni dan industri kerajinan yang didatangkan dari Korea dan Cina semenjak abad ke-6. Para pelajar, yang dilatih sampai menjadi ahli saat mereka berusia tujuh atau delapan tahun, dengan sangat cermat dilatih selama sepuluh sampai tiga puluh tahun lebih. Salah satu prinsip pelatihan ini adalah murid diharuskan untuk tidak pernah berhenti mencoba dalam mengembangkan keahlian mereka. Mereka tidak boleh merasa puas dengan tingkat pencapaian mereka. (Lafayette, 2008: 11)

Jika *ki* yang bersifat kompulsif (mendesak jiwa) tadi terpuaskan, tidak akan menjadi masalah. Akan tetapi seandainya yang terjadi sebaliknya, dalam tahap tertentu pekerjaan tidak selesai karena ada saja pekerjaan lain yang menunggu, maka *ki* nya tidak akan terpuaskan, *ki* akan terus menuntut untuk minta dipuaskan, sehingga timbul lagi desakan untuk terus bekerja. Jika umpamanya karena satu

dan lain hal, tidak memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaannya dan untuk mengatsi perasaan *ki ga sumanai*, maka tidak jarang seseorang tersebut akan jatuh dalam kondisi yang disebut sebagai melankoli patologi (*Pathological melancholy*) (Doi,Takeo,1992:122). Kalau dipaksa untuk mengakhiri maka dia akan selalu membawa perasaan yang tidak puas tersebut dalam makna negatif. *Ki* nya akan merasa jengkel dan gelisah.

Seseorang yang sifatnya selalu tidak puas jika tidak bekerja, mustahil untuk bisa menghentikan pekerjaannya. Selain itu, dia tidak mampu melakukan sesuatu yang hanya untuk memberikan kesenangan bagi dirinya sendiri. Walaupun dia berbuat demikian, dalam banyak hal dia lakukan hal itu untuk memenuhi kewajiban atau untuk ikut-ikutan dengan rekan rekan kerjanya, sehingga masa santai kehilangan makna yang sebenarnya.Kebiasaan orang Jepang yang sering mabuk-mabukan sepulang kerja barangkali lebih merupakan suatu hasrat untuk melarikan diri, walaupun dalam waktu yang sangat singkat, dari perasaan *ki ga sumanai*.

Meningkatnya kebiasaan bersantai (leisure boom) sejak beberapa tahun terakhir ini, orang Jepang telah mulai menghargai manfaat senang-senang, akan tetapi masih diragukan apakah mereka betul-betul menghayati saat-saat bersantainya tanpa mencemaskan pekerjaannya. Dalam kondisi bersantai, orang Jepang sengaja menciptakan kesantaian itu, karena memang demikianlah seharusnya. Dengan kata lain akan merasa *ki ga sumanai* apabila tidak berbuat demikian. (Doi, Takeo,1992:122). Ini sama saja memaknai waktu santai atau bersenang-senang bagian dari pekerjaan yang wajib dilakukan, jika tidak melakukannya akan merasa bersalah, menyesal, dan *ki* nya tidak terpuaskan.

Kegagalan dalam memberikan suatu makna positif kepada kesenangan itu sendiri, mungkin karena begitu mendalamnya perasaan *ki ga sumanai* meresapi orang Jepang. Jika seseorang sudah menjadi budak dari kompulsifnya *ki ga sumanai*, maka tidak akan ada masa santai bagi *ki* nya, baik waktu bekerja maupun ketika sedang bermain-main (bersenang-bersenang).

Kecenderungan *Karoushi*

Secara istilah 過労死 (*karoushi*) berakar dari kata 過(すぎる/lebih)労(労働・ろうどう/kerja) 死 (しぬ/mati) . Kata 過労 (karou) dalam 国語辞典

(1996: 249) 働き過ぎて、心身をそこねること。(Hatarakisugite,shinshin o sokoneru koto/ Kelebihan kerja sehingga merusak jiwa dan raga) . Jika didefinisikan secara bebas 過 労 死 berarti orang yang meninggal secara mendadak karena kelebihan beban kerja.

Karoushi yang disebabkan kelebihan beban kerja menyebabkan ketegangan mental dan fisik. Di tingkat yang lebih parah berakibat pada pendarahan otak , serangan jantung dan akhirnya mati mendadak (“過 労 死” (Karoushi). November 2010.Alenia 1)

Akhir-akhir ini semakin meningkat kecenderungan orang Jepang (terutama yang bekerja di perusahaan) yang mengalami *karoushi*. Departemen Kesehatan Jepang, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan diterbitkan statistik yang relevan di tahun 2007: 147 pekerja meninggal, banyak dari stroke atau serangan jantung, dan sekitar 208 lebih jatuh sakit karena kebanyakan kerja. Sampai Maret tahun berikutnya, angka tertinggi pada catatan dan naik 7,6% dari tahun sebelumnya. 819 pekerja lain berpendapat bahwa mereka menjadi sakit mental akibat kebanyakan kerja. Pekerja dengan mental bermasalah yang melakukan bunuh diri atau berusaha untuk melakukannya sebanyak 176 kasus.
(“Karoushi”. 2010, Alenia 7)

Untuk mencegah *Karoushi*, sejumlah perusahaan telah melakukan upaya untuk menemukan keseimbangan kerja untuk kehidupan yang lebih baik bagi karyawan mereka. Toyota, misalnya, sekarang untuk batas lembur 360 jam per tahun (rata-rata 30 jam per bulan), dan dalam beberapa hal, kantor membuat pengumuman. Setelah jam menunjukkan 19:00 sangat penting untuk istirahat dan mendesak para pekerja untuk pulang. Nissan menawarkan *telecommuting* untuk pekerja kantor untuk membuatnya lebih mudah untuk merawat anak-anak atau orang tua lanjut usia. Puluhan perusahaan besar juga telah menerapkan "hari tanpa lembur", untuk karyawan yang ingin (butuh) meninggalkan kantor tepat pukul 18:30. Namun, hanya sedikit pekerja yang benar-benar mengambil kesempatan ini, mereka memilih untuk tinggal di kantor dengan lampu masih tetap menyala atau dengan membawa pulang pekerjaan mereka.

Pada tahun 2007, Mitsubishi UFJ Trust & Banking, sebuah divisi dari

kelompok perbankan terbesar di Jepang, memberikan tawaran pada karyawan untuk pulang hingga tiga jam lebih awal untuk merawat anak-anak atau saudara tua. Pada tanggal 5 Januari 2009, hanya 34 dari 7.000 karyawan perusahaan yang telah mendaftar untuk rencana tersebut.
(“Karoushi”. 2010.Alenia 9)

Terjadinya kecenderungan karoushi telah direspon oleh beberapa perusahaan dengan memberikan alternatif jam kerja yang lebih pendek, terutama untuk pekerja yang mempunyai tanggungan anak dan orang tua. Akan tetapi, sangat sedikit yang menyambut tawaran yang diberikan. Pembebanan pekerjaan yang diluar jam kerja (biasanya tidak dihitung lembur) namun tetap dikerjakan inilah yang akhirnya memunculkan perasaan *ki ga sumanai*. Orang Jepang akan selalu mengatakan *gambarimasu* (Saya akan bertahan, berusaha, tidak akan menyerah). Tidak ada kamus menolak jika yang menyerahi tanggung jawab adalah pimpinannya. Ada kemungkinan pula jika terjadinya *karoushi* sebagai akibat dari perasaan *ki ga sumanai* yang dipendam oleh atasannya.

Perasaan ingin berusaha menyelesaikan dan menuntaskan pekerjaan memunculkan rasa tidak puas jika pekerjaan yang dilakukannya tidak terselesaikan. Perasaan *ki ga sumanai* akan mendominasinya.

Dalam kondisi seperti tersebut di atas, jika orang yang mempunyai kesadaran untuk bisa mengontrol *ki* nya maka dia akan segera istirahat dan menghentikan pembebanan kerja. Akan tetapi jika sebaliknya, maka ki nya akan terus meminta penuntasan, sehingga tidak akan ada waktu istirahat yang cukup. Jika ambang batas toleransi fisiknya para pekerja sudah tidak lagi mampu menahan maka kematian mendadak sudah pasti akan dialaminya.

Ada satu pandangan yang agak berbeda dalam memandang *karoushi* ini, ada kebanggaan dengan menganggap bahwa kematian dengan cara bekerja yang sangat keras dengan memendam perasaan *ki ga sumanai* dan berakhir kepada kematian inilah cara mati terhormat. Hal ini menginspirasi orang Jepang dalam membuat game komputer berjudul *game karoushi* seperti terungkap dalam peryataan berikut “Hanya ketika Anda berpikir bahwa bunuh diri adalah cara untuk pergi, kami memiliki cara lain yang lebih bagus, sehingga cara yang bagus untuk mati, dibawa ke Anda oleh *karoushi*,kematian melalui kerja keras! Ini adalah sangat elegan, serta cara yang terhormat untuk mati, dengan membunuh diri sendiri melalui kerja keras. Cara terbaik dan termudah menggali informasi tentang karoushi adalah dengan cara bermain game komputer karoushi……”

(Shinto, 27 Mei 2010. "Karoushi or Karoshi- Death Trough Hard Work- a Great Way to Die". Alenia 1-2)

Efek Positif dari Ki Ga Sumanai

Jepang adalah negara kecil dan miskin sumber daya alam. Dalam keterbatasan tersebut maka satu-satunya jalan untuk mengembangkan negara adalah dari sisi sumber daya manusianya. Semangat membangun negara telah ditunjukkan oleh para pendahulu Jepang sejak pemerintahan Jepang dipegang oleh seorang *shogun* yang berbasis pada kekuatan prinsip samurai. Prinsip untuk selalu bekerja keras dengan dilandasi perasaan *ki ga sumanai* bekerja secara totalitas jiwa, mengabdi pada kekaisaran, telah memicu perkembangan Jepang dengan sangat cepat, sehingga memunculkan pusat-pusat kota budaya seperti Kyoto, kota benteng lengkap dengan sistem pertahanan keamanan seperti di Osaka, Himeji, dan seterusnya. (bukti sejarah sampai sekarang masih terpelihara dengan sangat baik).

Pasca PD 2, kondisi ekonomi Jepang sangat terpuruk. Maka jalan satu-satunya harus bangkit mengencangkan ikat pinggang. Memaknai kerja bukan sekedar kerja, tetapi lebih kepada keloyalan, pengabdian kepada negara lewat kerja pada instansinya. Hal ini diperkuat dengan adanya dasar hukum Undang-Undang yang di keluarkan oleh Kementrian Kesejahteraan umum pada bulan Februari 1945 yang menyatakan:"Berdasarkan produksinya, pabrik merupakan kancah untuk mewujudkan cita-cita sejati kekaisaran. Orang yang memelihara cita-cita ini menjadi pemersatu buruh. Atasan dan bawahan harus saling membantu. Para rekan sejawat harus saling bekerja sama dan dengan kekerabatan sebagai dalam satu keluarga……" (Nakane,1981:18)

Oleh karena ada spirit seperti tersebut di atas, maka perasaan *ki ga sumanai* tertanam dengan kuat. Perasaan tidak akan pernah merasa puas jika tidak memberikan kemampuan terbaik, tenaga yang maksimal, sehingga mencapai hasil kerja yang memuaskan. Tidak berhenti disini saja, tuntutan untuk jangan cepat puas akan hasil yang sudah dicapai juga diajarkan. Kerja keras ini membuahkan hasil**.** Ekonomi Jepang tumbuh mulai tahun-tahun 1950-an dan pertumbuhan memuncak pada tahun-tahun 1970-an, banyak orang di luar Jepang yang terkagum-kagum akan sistem manajemen gaya Jepang yang membawa kemakmuran bagi rakyatnya. Ekonomi berkembang baik sehingga tingkat kesejahteraan hidup meningkat, rakyat pun menikmati hasil pembangunan negaranya. Perusahaan-perusahaan berkembang marak, baik yang berskala besar

maupun yang kecil hingga kini.

Efek Negatif dari Ki Ga Sumanai

Dalam perkembangannya, mulai ada satu ketidak adilan yang dirasakan oleh masyarakat Jepang. *Perasaan ki ga* sumanai yang mendasari keloyalan kepada atasan, telah menjelma menjadi bentuk penghisapan tenaga kerja. Hal ini mulai muncul karena kurang ada ketetapan yang jelas antara jam kerja lembur dengan kompensasinya. Sementara keuntungan untuk perusahaan melambung tinggi, upah untuk karyawan tetap stabil.Ada juga yang merasa bahwa perusahaan sengaja memotong biaya upah agar tetap bisa kompetitif lebih murah dari Cina dan Korea Selatan. Pihak perusahaan memberikan terlalu banyak beban ke karyawan yang dikenal dengan istilah "lembur pengabdian" di mana pekerja dipaksa kerja lembur berjam-jam tanpa dibayar. Hal ini hanya dianggap sebagai wujud keloyalan pada atasan dan perusahaan.

Para karyawan Jepang merasa di manfaatkan, hal ini tercermin dalam statemen berikut "Perusahaan Jepang telah memanfaatkan keloyalan karyawan sebagai senjata dalam kompetisi internasional," kata Kiyotsugu Shitara, kepala Manajer Tokyo Union, sebuah serikat kecil kerah putih (karyawan). "Karyawan lelah digunakan seperti itu." (Fackler,Japanese salarymen Fight Back.11 Juni 2008. Alenia 15)

Ketotalan semangat kerja karyawan Jepang yang sebelumnya sangat terkenal, mulai dipertanyakan dengan munculnya beberapa kasus belakangan ini. Seperti yang dialami oleh Takano, manajer McDonald's di Jepang. Dia mengatakan sehari-harinya telah bekerja dari jam 6:00 pagi sampai 1:00 malam, mengelola dua toko McDonald’s. Pihak McDonald's Jepang mengatakan bahwa sebagai seorang manajer kerah putih ia tidak berhak uang lembur. Setelah dokter memperingatkan dia berada dalam risiko stroke, Takano mengatakan awalnya ia ragu-ragu apakah harus mengajukan gugatan atau tidak. Dia suka bekerja di McDonald's dan ingin mempertahankan pekerjaannya. Akhirnya dia menggugat dan menang. Sekarang, ia berharap kasus ini akan memperbaiki kondisi kerja bagi semua manajer.

Lain halnya dengan penggugat Hiroko Uchino, yang mengajukan gugatan terhadap pemerintah setelah suaminya bernama Kenichi (30 tahun) petugas kontrol kualitas di Toyota, meninggal di kantornya enam tahun yang lalu. Uchino menginginkan agar agen tenaga kerja pemerintah secara hukum mengakui bahwa

ia telah meninggal karena kebanyakan kerja atau *Karoushi.* Setelah sebelumnya pihak perusahaan menolak mengatakan bahwa suaminya meninggal bukan karena kelebihan beban kerja.

(Fackler,Japanese Salarymen Figh Back, 11 Juni 2008.Hal. 2.Alenia 1)

Nampaknya telah ada kemerosotan dalam memaknai kerja dengan perasaan *ki ga sumanai*. Jika dulu perasaan itu tumbuh karena ada semangat pengabdian, keloyalan yang membara dan ingin mempersembahkan yang terbaik, sehingga memperoleh kepuasan dari *ki* nya. Tidak peduli berapa yang didapat untuk dirinya dan keluarga. Dalam pengabdiannya mengalahkan urusan keluarga. Kini, ketika totalitas sudah diberikan, melebihi ketotalan dalam memperhatikan keluarga, mulai disadari akan hak-hak yang mesti diperolehnya. Yuko Tanabata, orang Jepang yang kini tinggal di Semarang, pernah bekerja di sebuah perusahaan di Jepang dengan jam kerja sehari 14 jam, tanpa ada tambahan upah lembur. Untuk menolak jam tersebut jelas sangat mustahil. Karena kelelahan yang luar biasa, maka akhirnya memutuskan keluar dari pekerjaan. Ada juga kasus bahwa seseorang menjadi korban atas ki atasan atau ki orang lain. Walaupun sebenarnya diri sendiri sangat menyadari keterbatasan kemampuan fisiknya, namun karena atasan belum mengijinkan untuk istirahat maka tidak ada pilihan atas dirinya, pekerjaan harus tetap dilanjutkan.

Perasaan ki ga sumanai dengan semangat pengabdian, nampaknya sudah bergeser, seiring dengan kesadaran akan pentingnya kesehatan dirinya, pentingnya keluarga dan hidupnya. Adanya kesadaran bahwa semua harus ada harga yang harus dibayar sesuai dengan kontribusi yang telah diberikan. Hal ini terlihat dari beraneka macam kasus seperti tersebut di atas, yang menuntut atas kompensasi uang lembur bertahun-tahun atas kerjannya yang mempertaruhkan kesehatannya dan nyawanya.

Ada hal yang kontradiktif, disatu sisi Jepang sangat terbantu dengan semangat ketidakpuasan para pekerja terhadap pekerjaannya, sehingga menjadikannya *workaholic* yang ingin terus bekerja dan bekerja. Tidak bisa dipungkiri hal itulah lah membawa Jepang pada percepatan laju ekonomi. Sebaliknya, disisi yang lain, orang Jepang yang mempunyai sikap selalu tidak puas ini, menjadi bumerang bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Keluarga nyaris tanpa perhatian, terbengkalai, dan kesehatan yang tidak terperhatikan, sehingga nyawalah taruhannya. Ironinya hal ini dianggap biasa karena ini bagian dari risiko kerja, dan tidak ada kompensasi atas kerja lembur.

Dengan maraknya tuntutan dan komplain para pekerja akhir-akhir ini menandakan bahwa telah ada kesadaran baru yang mesti direspon perusahaan dan pemerintah, bahwa Jepang sekarang sudah berbeda dengan Jepang jaman Samurai. Telah terjadi pergeseran dalam memaknai konsep-konsep kode etik Bushido yang tertanam kuat hingga kini, bahwa totalitas kerja haruslah diberi kompensasi yang layak. Orang Jepang mulai berani berhitung atas apa yang dilakukannya untuk perusahaan.

SIMPULAN

Semangat kode etik Bushidou yang di antaranya adalah prinsip *ki ga sumanai* didengung-dengungkan sebagai sumber etos kerja yang memajukan Jepang. Pasca Restorasi Meiji *salarymen* Jepang, terkenal karena etos kerja mereka dan loyalitas mereka pada perusahaan, telah memicu kenaikan industri bangsa ini. Para *salarymen* ini, selalu menggenggam perasaan *ki ga sumanai* terhadap kerja, sehingga memicu ekonomi Jepang tumbuh pesat.

Kenyataan yang terjadi akhir-akhir ini, mereka telah menanggung beban penurunan ekonomi, upah yang stagnan, ketidanyamanan kerja dan jam kerja lembur yang tidak dibayar, telah menimbulkan kesadaran baru dalam diri para pekerja. Pengorbanan hidup, keluarga, totalitas kontribusi yang telah diberikan kurang mendapat kompensasi yang semestinya, sehingga timbul keberanian untuk menuntut perusahaan sampai ke meja pengadilan. Tampaknya telah terjadi pergeseran makna kerja yang cukup drastis bagi orang Jepang. Sebuah babak baru tentang pekerja Jepang telah di mulai.

DAFTAR PUSTAKA

Doi, Takeo. 1992. *Anatomi Dependensi Telaah Psikologi Jepang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Garison, Jeff & Kayoko Kimiyo. 1994. Comunicating with Ki: The Spirit in Japanese idioms (Power Japanese). Tokyo: Kodansha Amer.inc

Nakane,Chie.1981.*Masyarakat Jepang* (Penerjemah: Bambang Kusriyanti & Biro Terjemahan Satya Karya). Jakarta: Sinar Harapan

Kindaichi, Kyousuke.et all. 1989. *Shinmeikai Kokugojiten.* Tokyo: Kabushikigaisha sanseidou

Nihon Daijiten Kankoukai. 2000.Nihon Kokugo Daijiten. Tokyo: Shougakukan

Lafayete,Boye.2008. *The Samurai Code Strategi Klasik untuk Sukses*. Jakarta:Quills Book Publisher

Niitobe Inazo.新渡戸稲造が伝えた「武士道」(Niitobe mengulas Tentang Bushidou).Hal. 1-2. <http://.aikotoba.jp/samurai/spirit/nitobe2.html> (4 Januari 2011)

Fackler,Martin.”Japanese Salarymen Figh Back”,11 Juni 2008.Hal.2.Alenia 1.<*http://www.nytimes.com*/2008/06/11/business/worldbusiness/11iht-11suits.13624023.html?pagewanted=2&_r=1> (4 Januari 2011)

Shinto, Renji.27 Mei 2010. “Karoushi or Karoshi- Death Trough Hard Work- a Great Way to Die”. Alenia 1-3.<*http://www.associatedcontent.com*/article/5430286/karoushi_or_karoshi_death_through_hard.html> (5 Januari 2011)

“過労死” (Karoushi). .Alenia 1 November2010.*http://ja.wikipedia.org*/wiki/%E9%81%8E%E5%8A%B4%E6%AD%BB

“Karoushi”.2010.Alenia 7.<http://en.wikipedia.org/wiki/Kar%C5%8Dshi> (5 Januari 2011)

“Karoushi”.2010.Alenia 9. <http://en.wikipedia.org/wiki/Kar%C5%8Dshi> (5 Januari 2011).